

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Adanya penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Ekonomi di Surat Kabar *Kompas* dan *Radar Banyumas* Edisi Februari 2022” tentu saja telah ada penelitian sebelumnya yang relevan. Berikut pemaparan mengenai perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Analisis Wacana Kritis Berita Kriminal Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Maret 2019

Penelitian Vera Rahma Anggraeni bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi Maret 2019. Penelitian ini menghasilkan data-data yang kemudian dianalisis dan dibahas lebih lanjut dengan kesimpulan yaitu bahwa struktur teks berita dalam surat kabar *Suara Merdeka* mencakup struktur yang telah mendukung, struktur tersebut yaitu struktur makro (makna umum atau global), superstruktur (kerangka suatu teks), dan struktur mikro (makna khusus atau lokal). Penelitian terdahulu ini mempunyai persamaan dengan penelitian dari penulis karena keduanya melakukan penelitian terhadap elemen teks yang didalamnya mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data yang akan dijabarkan karena sumber data penelitian terdahulu berasal dari *Suara Merdeka*, sementara sumber data penelitian dari penulis berasal dari koran *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi Februari 2022.

2. Analisis Wacana Kritis Pada Teks Berita Di CNN Indonesia tentang Penghapusan Mural Jalanan

Penelitian Dwi Pundhiarti yang tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi struktur teks dan konteks sosial pada teks berita di CNN Indonesia tentang penghapusan mural jalanan melalui penggunaan teori Teun A. Van Dijk. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dengan teks berita pertama berjudul “Ironi Jokowi Minta Dikritik dan Gelombang Razia Mural Jalanan”, dan berita kedua berjudul “Muralis Bicara Mural Kritik yang Dihapus dan Diburu Aparat”. Ditemukannya tiga dimensi pada penelitian ini yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada penelitian tersebut juga ditemukan elemen konteks sosial pada teks berita tersebut.

Ditemukan persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian dari penulis yaitu keduanya melakukan penelitian terhadap elemen teks dan konteks sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data yang akan dijabarkan karena sumber data penelitian terdahulu berasal dari surat kabar CNN Indonesia edisi Agustus 2021, sementara sumber data penelitian dari penulis berasal dari koran *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi Februari 2022. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada fokus penelitian ini yang menguraikan tentang elemen teks, konteks sosial, dan kognisi sosial pada teks surat kabar *Kompas* dan *Radar Banyumas* edisi Februari 2022.

B. Landasan Teori

1. Wacana

Wacana adalah salah satu unsur kebahasaan dengan kompleksitas dan kelengkapan yang cukup tinggi. Wacana mempunyai satuan pendukung

kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Dalam bidang linguistik, wacana diartikan sebagai satuan kebahasaan yang lebih besar dari kalimat. Dalam satuan tersebut, wacana memiliki unsur kepaduan dan kesatuan. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Ismail Marahimin dalam Sobur, 2006) yang menyebutkan bahwa wacana merupakan kemampuan dalam memberikan kemajuan pembahasan secara teratur berdasarkan urutannya.

Merujuk pada Kridalaksana (2005:29), diketahui bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan satuan gramatikal yang paling besar. Realisasi wacana pada umumnya berbentuk kalimat, paragraf, amanat, hingga karangan utuh seperti buku, novel, ensiklopedia dan sebagainya. Sedangkan apabila merujuk pada Tarigan (2009:19), maka wacana diartikan sebagai satuan bahasa yang tidak sekadar lengkap tetapi juga lebih tinggi dari klausa atau kalimat. Selain itu, wacana juga mempunyai kohesi dan koherensi dengan kesinambungan yang baik mulai dari awal hingga akhir yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan secara nyata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryat (2009:112) mengemukakan ciri-ciri wacana yaitu (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi-proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah salah satu cabang ilmu dengan upaya untuk melakukan pengkajian pada bahasa yang digunakan secara nyata dalam sebuah komunikasi. Hal ini ditegaskan kembali (dalam Van Dijk: 2004) bahwa analisis wacana kritis adalah proses dimana seseorang berupaya menguraikan atau menjelaskan sebuah teks (realita sosial) dan mengkajinya dengan tujuan tertentu. Sementara itu menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2015:7) berkaitan dengan analisis wacana kritis dilihat sebagai suatu praktik sosial yang menyebabkan terjadinya hubungan penalaran yang logis antar fenomena dengan struktur, institusi, dan situasi sosial yang membentuk. Selain itu, produksi wacana juga memberikan efek ideologis karena wacana tersebut dapat memproduksi ketidakseimbangan hubungan kekuasaan antar kelas sosial, laki-laki dan perempuan, minoritas dan mayoritas yang ditampilkan dalam representasi posisi sosial. Analisis wacana kritis akan melakukan penyelidikan menggunakan bahasa kelompok sosial untuk beradu dengan menunjukkan versi setiap kelompok.

Foucault (dalam Eriyanto 2015:66) memberikan pendapat tentang kekuasaan yang senantiasa mendapat akulasi melalui pengetahuan yang mempunyai efek kuasa. Bagi Foucault, kuasa tidak bersifat subjektif. Kuasa berperan dengan cara positif dan produktif dan memproduksi secara konsisten salah satunya melalui wacana. Menurut pandangannya, Foucault menyalurkan kekuasaan melalui hubungan sosial dengan berbagai bentuk atau kategori sifat yang baik dan buruk. Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial dimana terdapat bentuk-bentuk kategorisasi perilaku baik-buruk.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa analisis wacana kritis merupakan upaya untuk mengungkapkan maksud

dibalik sebuah teks yang tersembunyi dengan keterlibatan dari hubungan kekuasaan yang menjadi praktik sosial. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal itu disampaikan, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap audiens. Dengan pendekatan ini, dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang tersembunyi di balik teks dapat dipahami dengan lebih baik, serta bagaimana teks tersebut memengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat..

3. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Eriyanto (2001:7) menyatakan lima karakteristik analisis wacana kritis dalam tulisan Teun A Van Dijk, Fairclough dan Wodak:

a. Tindakan

Wacana merupakan tindakan berbentuk interaksi yaitu ketika seorang individu menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan individu lainnya. Pengertian ini mendorong munculnya beberapa konsekuensi antara lain; (1) wacana dianggap sebagai suatu hal yang mempunyai tujuan; dan (2) wacana diartikan sebagai suatu hal yang ditunjukkan secara terkontrol atau sadar.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana sendiri dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan teks mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Analisis wacana kritis memberikan pertimbangan antara konteks wacana yang meliputi latar, situasi, kondisi, dan fenomena. Dalam hal ini, wacana akan menyajikan pandangan, produksi, pemahaman, dan analisis terhadap suatu konteks tertentu. Selanjutnya, konteks akan memasukkan seluruh situasi dan komponen eksternal dari teks sehingga teks dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, situasi untuk memproduksi teks, dan fungsi yang dimaksudkan.

Terdapat konteks-konteks yang dianggap penting karena mempunyai pengaruh terhadap produksi wacana antara lain yaitu; (1) peserta wacana, latar produksi wacana (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, agama, etnis, kelas sosial ataupun hal yang mempunyai relevansi dengan gambaran wacana); serta (2) pengaturan sosial tertentu (waktu, tempat, lingkungan, dan posisi pembicara maupun pendengarnya yang berfungsi untuk memahami wacana).

c. Historis

Aspek terpenting dalam memahami sebuah teks yaitu dengan memposisikan wacana tersebut pada konteks historis tertentu, sehingga ketika akan dilakukan analisis maka harus ditinjau untuk mengetahui alasan mengapa wacana dapat berkembang dan mengapa bahasa tersebut digunakan.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis membutuhkan pertimbangan elemen kekuasaan (*power*) dalam prosesnya. Kekuasaan mempunyai konsep yang menjadi kunci dari hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis akan memberikan batasan tidak cukup pada struktur atau detail teks wacana saja, tetapi juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan mempunyai

hubungan yang penting dengan wacana untuk mengetahui aspek kontrol yang tidak harus berbentuk fisik secara langsung tetapi dapat juga berbentuk psikis atau mental. Bentuk-bentuk kontrol terhadap wacana ini beragam antara lain seperti kontrol atas konteks yang mempermudah dalam menentukan siapa yang diperbolehkan untuk berbicara dan yang diharuskan untuk mendengar..

e. Ideologi

Teori klasik mengenai ideologi menyebutkan bahwa pembangunan ideologi dari kelompok yang mendominasi bertujuan untuk menjalankan produksi dan legitimasi atas dominasi kelompok tersebut. Ideologi akan mendorong mereka untuk melakukan tindakan dengan situasi yang lama, sehingga dapat menghubungkan permasalahan dan berkontribusi dalam pembentukan kelompok yang solid. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat memposisikan bahasa secara tertutup tetapi harus memperhatikan konteks tertentu tentang proses dari ideologi dan kelompok dapat membantu terbentuknya wacana.

4. Model Analisis Wacana Kritis Versi Teun A Van Dijk

Eriyanto (2008:65) sebagai contoh menunjukkan beberapa model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk, Theon Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A. Van Dijk. Dari banyaknya model analisis wacana tersebut, model Van Dijk menjadi salah satu model dengan penggunaan terbanyak. Model Van Dijk banyak digunakan karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis struktur dan makna teks, serta interaksi antara teks dan konteks sosial. Dengan memadukan analisis linguistik dan sosiologis, model ini membantu peneliti memahami bagaimana wacana

mencerminkan dan mempengaruhi kekuasaan, ideologi, dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Model yang digunakan oleh Van Dijk ini juga dikenal dengan sebutan “kognisi sosial” yang merupakan hasil adopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial yang berfungsi khususnya untuk menjabarkan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks. Van Dijk menyampaikan bahwa penelitian berbasis wacana tidak cukup apabila sekadar berdasarkan atas analisis teks, karena teks hanyalah hasil dari praktik produksi yang masih membutuhkan pengamatan lebih lanjut (Eriyanto, 2001:221). Model analisis wacana Teun A Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk (Eriyanto, 2001:225)

Inti analisis Van Dijk merupakan gabungan dari tiga dimensi wacana menjadi satu kesatuan analisis. Dalam dimensi *teks*, maka akan meneliti tentang struktur dan strategi teks wacana yang digunakan untuk memberikan penegasan terhadap topik tertentu. Pada tingkat kognisi sosial akan mempelajari tentang proses dalam memproduksi teks berita dengan adanya keterlibatan dari kognisi individu dan wartawan. Tingkatan ini berfungsi dalam proses penjelasan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok yang memproduksi teks tersebut. Sedangkan *konteks* sebagai aspek ketiga mengkaji perkembangan

bangunan wacana di masyarakat terhadap suatu permasalahan. Melalui analisis Van Dijk maka akan terlihat bagaimana bagaimana teks memiliki hubungan dengan struktur sosial dan perkembangan pengetahuan secara lebih jauh dalam masyarakat atas suatu wacana.

a. Teks

Van Dijk melihat teks tersusun tiga dimensi yang mana masing-masing dimensi saling terhubung. Dimensi yang pertama yaitu struktur makro yang meneliti tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Dimensi kedua yaitu superstruktur yang menganalisis mengenai kerangka suatu teks. Dimensi yang terakhir yaitu struktur mikro yang meneliti mengenai kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Berikut pembahasan pada Dimensi Teks di bawah ini:

Tabel 1. Elemen wacana Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koeherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

Berbagai elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan membantu satu sama lain. Untuk menggambarkan elemen-elemen yang harus diteliti, maka diperlukan penjabaran dari elemen struktur wacana Teun A. Van Dijk sebagai berikut.

1) Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks atau yang dikenal juga sebagai gagasan utama, inti, atau ringkasan. Topik akan memberikan gambaran tentang hal-hal yang akan diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik juga menyajikan konsep yang mendominasi dan tersentral mengenai isi suatu berita. Topik umum yang terdapat dalam topik akan didukung oleh subtopik lain (Eriyanto, 200:229).

2) Skematik

Suatu berita dalam penyajiannya meskipun telah mempunyai beragam bentuk dan alur, tetapi teks atau wacana mempunyai alur tersendiri mulai dari pendahuluan hingga penutupan. Alur ini akan menggambarkan komponen-komponen dalam teks yang telah tersusun dengan urutan sehingga terbentuk satu kesatuan makna. Disamping mempunyai beragam bentuk dan alur, berita umumnya juga mempunyai dua kategori alur besar yang secara hipotetik terdiri dari; (1) *summary* dengan tanda umum yaitu elemen judul dan *lead*; dan (2) *story* merupakan isi berita secara menyeluruh yang mencakup situasi dan komentar.

3) Semantik (latar, detail, maksud, praanggapan)

Secara umum, semantik diartikan sebagai salah satu disiplin ilmu kebahasaan yang mengkaji makna satuan lingual, leksikal, ataupun gramatikal.

Makna leksikal dalam hal ini disebut dengan leeksem yang merupakan makna unit semantik. Sementara itu makna gramatikal merupakan makna yang tercipta dari gabungan atas beberapa satuan kebahasaan. Dengan mengkaji makna baik pada tingkat kata maupun struktur kalimat, semantik membantu mengungkap bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteks dan penggunaan.

Secara umum, semantik diartikan sebagai salah satu disiplin ilmu kebahasaan yang mengkaji makna satuan lingual, leksikal, ataupun gramatikal. Makna leksikal dalam hal ini disebut dengan leeksem yang merupakan makna unit semantik. Sementara itu makna gramatikal merupakan makna yang tercipta dari gabungan atas beberapa satuan kebahasaan. Dengan mengkaji makna baik pada tingkat kata maupun struktur kalimat, semantik membantu mengungkap bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteks dan penggunaan.

4) Sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti)

Sintaksis adalah cabang dari bahasa yang membahas tentang seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis mempunyai koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti di dalamnya yang digunakan untuk manipulasi politik dalam rangka menunjukkan citra positif maupun negatif dengan menggunakan kalimat (sintaksis).

a) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata hingga kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menunjukkan fakta yang berbeda dapat dikaitkan sehingga terlihat koheren.

b) Koherensi kondisional

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata hingga kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menunjukkan fakta yang berbeda dapat dikaitkan sehingga terlihat koheren.

c) Koherensi Pembeda

Apabila koherensi kondisional berkaitan dengan pertanyaan tentang hubungan atau penjelasan dua fenomena, maka koherensi pembeda berkaitan dengan pertanyaan tentang dua fenomena atau fakta yang akan dibedakan.

d) Peningkaran

Peningkaran merupakan elemen wacana yang termasuk sebagai bentuk dari praktik wacana yang memberikan gambaran tentang wartawan yang tidak menampilkan hal yang akan diekspresikan secara implisit dalam arti lain menyembunyikannya. Dalam arti umum, peningkaran menunjukkan bahwa seolah-olah wartawan setuju terhadap suatu hal dengan didukung oleh pendapat atau fakta untuk menolak persetujuan tersebut.

e) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pola pikir logis atau yang dikenal juga sebagai prinsip kausalitas. Dimana seseorang menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atukah B yang menjelaskan A. Prinsip kausalitas ini apabila diartikan dalam bahasa sederhana yaitu susunan subjek sebagai yang menjelaskan dan prediket sebagai yang mendapatkan penjelasan. Bentuk kalimat ini menjadi penentu apakah subjek telah diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Penggunaan kalimat aktif pada umumnya

bertujuan untuk menjadikan seseorang sebagai subjek dari tanggapan, sedangkan kalimat pasif adalah untuk memposisikan seseorang sebagai objek.

f) **Kata ganti**

Kata ganti adalah elemen yang berfungsi dalam proses manipulasi bahasa melalui penciptaan suatu komunitas yang penuh imajinasi. Kata ganti juga dianggap sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam sebuah wacana. Pengungkapan sikap seseorang dapat dilakukan melalui penggunaan kata ganti “saya” atau “kami” yang memberikan gambaran bahwa sikap tersebut bersifat resmi. Tetapi apabila disertai dengan penggunaan kata ganti “kita” merepresentasikan dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

5) Stilistik (leksikon)

Stilistik merupakan elemen yang menunjukkan tentang cara seseorang dalam memilih kata atas banyaknya kemungkinan kata yang merujuk pada fakta. Secara umum, fakta mencakup beberapa kata yang merujuk. Sebagai contoh kata “meninggal”, yang juga berarti gugur, tewas, mati, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir. Pilihan kata-kata yang digunakan menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2001:255)

6) Retoris (grafik, metafora)

Elemen retorik berkaitan dengan repetisi, aliterasi, dan metafora yang digunakan sebagai “ideologi kontrol” ketika informasi negatif tentang tokoh tertentu dibuat kurang ditekankan, sedangkan informasi tentang tokoh lain lebih mencolok (Sobur, 2018:83).

a) Grafis

Grafis termasuk salah satu elemen yang berfungsi untuk menelaah hal yang ditonjolkan atau ditekankan karena dianggap lebih penting oleh seseorang. Dalam wacana berita, grafis akan terlihat melalui tulisan yang ditulis berbeda dari tulisan lainnya. Sebagai contoh penggunaan huruf yang lebih besar, tebal, miring, ataupun huruf yang disertai dengan garis bawah. Selain itu juga dapat berupa penggunaan gambar, grafik, tabel, *raster*, atau *caption* yang mendukung arti penting sebuah informasi.

b) Metafora

Seorang wartawan dalam suatu wacana umumnya tidak sekadar menyampaikan informasi penting melalui teks, tetapi juga ungkapan, kiasan, atau metafora dengan tujuan untuk menambahkan ornamen pada berita tersebut. Penggunaan metafora secara strategis dari wartawan untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran dan alasan pembenaran atas pendapat tertentu kepada publik.

b. Kognisi sosial

Kognisi sosial adalah bidang yang membicarakan tentang bagaimana penulis teks berita mengetahui apa yang mereka katakan. Banyak orang percaya bahwa wacana mencerminkan berbagai makna, pendapat, dan ideologi yang ditekankan oleh pembuat program berita. Seorang komunikator akan mempunyai kognisi atau mental yang terlihat dari topik yang diangkat dalam setiap penyusunan berita, sehingga dapat mempermudah penulis dalam memahami cerminan dari kognisi atau mental wartawan melalui teks tersebut. Terdapat beberapa skema atau alur analisis kognisi penulis antara lain :

Skema Person (<i>Person schemas</i>) : Kemampuan seseorang untuk menggambarkan dan memandang orang lain digambarkan dalam skema ini.
Skema Diri (<i>Self schemas</i>) : Skema ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang, memahami, dan menggambarkan dirinya sendiri.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>) : Metode ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan posisi dan peran mereka.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>) : Karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan cara tertentu, skema ini paling sering digunakan.

c. Konteks sosial

Konteks sosial adalah dimensi terakhir yang diuraikan oleh Van Dijk. Analisis ini mengeksplorasi masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah teks. Van Dijk menggunakan dan mengadaptasi analisis linguistik, termasuk kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf, untuk menjelaskan dan memahami makna sebuah teks (Eriyanto, 2001:225).

Penelitian kognisi sosial berfokus pada kesadaran mental penulis teks. Dalam prosesnya, struktur wacana ini dianggap memperlihatkan makna tersembunyi teks, sehingga dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Dua jenis analisis konteks sosial adalah praktik kekuasaan dan akses media dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Praktik Kekuasaan

Dalam konteks ini, kekuasaan adalah jenis kepemilikan seseorang atau kelompok dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain.

Kekuasaan dalam hal ini berdasarkan atas kepemilikan suatu sumber, seperti status dan uang, serta bentuk persuasif yang dapat mempengaruhi psikologi seseorang, seperti sikap atau kepercayaan.

2) Akses Atas Media

Analisis ini memperhatikan akses media. Dalam hal ini, kelompok yang mempunyai kekuatan besar mempunyai dominasi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Mereka dapat mengontrol kesadaran khalayak melalui pengaruh ini dan memilih topik dan wacana apa yang dapat disebarluaskan dan dibicarakan kepada publik.

5. Pengertian Teks Berita

Berita (*news*) merupakan sebuah laporan berisi fenomena, kejadian, atau pendapat yang menarik, bersifat aktual, dan bernilai penting sehingga harus disebarluaskan melalui media massa dalam periode tertentu.

Surat kabar termasuk sebagai bentuk dari ruang lingkup jurnalisme cetak yang diartikan sebagai cetakan lembaran berisi laporan tentang fenomena yang ditemui di masyarakat dan diterbitkan secara periodik, umum, dan aktual (Effendy, 2005: 241). Surat kabar dan koran adalah istilah yang sering digunakan di Indonesia. Cukup sulit untuk menemukan asal bahasa penyebutan “koran” dalam beberapa kamus, tetapi terdapat kata yang paling mendekati yaitu kata “koran” adalah “Quran” yang berasal dari bahasa Arab dengan arti “bacaan”. Selain itu, terdapat dalam sebuah buletin yang diterbitkan di Jerman pada abad ke-16 masehi kata “koran” yaitu “Courantos”. Juga dalam bahasa Perancis yaitu “*Courant*” dan bahasa Belanda yaitu “krant”. Sedangkan untuk pengertian dari koran ini dapat disimpulkan yaitu hasil penerbitan sederhana pada kertas dengan biaya murah dan mudah dibuang. Topik dalam koran dapat mencakup topik seperti ekonomi, politik, olahraga, kriminalitas hingga topik yang menghibur seperti Teka Teki Silang (TTS) ataupun kartun (Sumadiria, 2006: 5)..

a. Berita ekonomi

Salah satu berita yang diminati masyarakat adalah berita ekonomi. Berita ini memiliki beberapa pendaftar yang cukup dikenal dalam dunia ekonomi dan bisnis. Adanya ungkapan yang merupakan pendaftar ekonomi seperti *mata uang*, *harga saham gabungan*, *devaluasi*, *inflasi*, *konsumen dirugikan*, *langkanya sembako*, *biaya produksi tinggi*, *persaingan pasar* atau yang sejenisnya. Apabila dihubungkan dengan wacana, maka ungkapan tersebut dapat ditemukan dan mempunyai makna yang khusus.

Sebagai contoh adalah ungkapan *buy back SUN* bukan mengandung arti “membeli kembali matahari”. Tetapi SUN merupakan singkatan dari Surat Utang Negara. Ketika SUN telah jatuh tempo, maka pemerintah akan berupaya untuk membelinya kembali dalam rangka mengurangi beban pokok utang yang harus dibayar pada tahun dengan jatuh tempo yang tinggi (misalnya tahun 2004-2009).

Permasalahan ekonomi akan senantiasa berkaitan dengan permasalahan sosial, kesehatan, ataupun politik yang cukup kompleks karena satu permasalahan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan lainnya. Oleh karena itu, dalam melakukan pengkajian terhadap wacana maka perlu dilakukan pembatasan permasalahan. Peneliti dalam melakukan penelitiannya harus jauh hari sebelum dituntut untuk memberikan batasan, dan menjabarkan indikator batasan tersebut sehingga kejelasan permasalahan dapat diketahui. Seperti yang telah peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada berita ekonomi mengenai kelangkaan minyak goreng akhir-akhir ini.

b. Kompas

Tiga bulan sebelum fenomena politik G 30 S PKI terjadi, Harian Kompas didirikan pada 28 juni 1965. Tokoh-tokoh Katholik memprakarsai penerbitan Kompas tersebut dengan motto “Amanat Hati Nurani Rakyat.” Keesokan harinya, Kompas mulai dipasarkan, mengatakan hati nurani adalah semangat hidup yang tidak menyerah terhadap tekanan hidup. Surat kabar Kompas mempunyai posisi istimewa dalam sejarah media Indonesia karena telah mengalami tiga periode yang berbeda: Orde Lama, Orde Baru, dan era reformasi. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut Kompas, seperti “Komando Pastur,” “Komando Pas Seda,” “Komando Pasukan,” dan “Komt Pas Morgen.” Ini jelas mempunyai dasar: seperti semua surat kabar, Kompas harus mempunyai afiliasi politik. Selain itu, Harian Kompas berafiliasi dengan Partai Katholik, yang diketuai oleh Frans Seda. Gagasan ini didukung oleh para jenderal seperti A.H. Nasution dan Ahmad Yani, bersama dengan Jakob Oetama.

Surat kabar Kompas tidak hanya dikaitkan dengan aktivis militer dan militer Katholik pada saat itu. Pada awal tahun 1965, Letjen Ahmad Yani selaku Menteri/Panglima TNI AD menghubungi rekannya yang sekabinet, Drs. Frans Seda, dan menyarankannya untuk menerbitkan koran untuk mendorong rakyat dan tentara untuk melawan pers komunis.

Surat kabar Kompas pertama kali muncul sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman; kemudian terbit empat kali seminggu, dan dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan tiras 30.650 eksemplar. Sejak 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar secara nasional. Tiras harian terjual 530.000 eksemplar pada tahun 2004, dan edisi Minggu terjual 610.000 eksemplar.

Diperkirakan 2,25 juta orang di seluruh Indonesia membaca Kompas. Surat kabar Kompas menjadi yang terbesar di Indonesia dengan tiras sebesar itu. Sejak 1976, Kompas telah menggunakan layanan audit ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk memastikan bahwa jumlah tiras akurat. Saat ini, Kompas Cetak (bukan versi digital) terjual rata-rata 500.000 eksemplar setiap hari, dan mencapai rata-rata 1.850.000 pembaca setiap hari. Selain itu, surat kabar tersebut didistribusikan ke seluruh Indonesia. Harian Kompas beberapa kali menerima penghargaan dalam berbagai bidang selama perjalanannya.

c. Radar Banyumas

Surat kabar harian Radar Banyumas adalah salah satu surat kabar harian paling besar di Barlingmascakeb (Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Kebumen) termasuk bagian dari grup Jawa Pos yang terbit harian dengan basis pembaca di Banyumas dan sekitarnya. Koran ini pertama kali terbit 1998 dan pada 2016, Radar Banyumas mulai merambah media *online* dan menjadi media terbesar, serta terpercaya di area Barlingmascakeb. Fokus dari media ini adalah untuk memberikan ruang terluas pada fenomena-fenomena dalam negeri yang ditemui dengan menyesuaikan dari selera publik. Media ini juga mempunyai beberapa ciri khas yaitu adanya kolom Mblaketaket, Catatan Dahlan Iskan, dan Catatan Azrul Ananda.